

MODEL PENGEMBANGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DENGAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (SIGNATORY) TERHADAP PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI PSAA NUGRAHA KOTA BANDUNG

Afdalia Damara Ekasandi

Politeknik Kesejahteraan Sosial, afdaliadamarae7@gmail.com

Milly Mildawati

Politeknik Kesejahteraan Sosial, milly.mildawati@poltekesos.ac.id

Bambang Rustanto

Politeknik Kesejahteraan Sosial, rustanto_bambang@yahoo.com

Abstract

Technique Development with Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) is the result of psychosocial therapy technology engineering in the form of combining Assertive Training techniques with Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) to increase children's self-confidence. The addition of the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) model aims to reduce client cognitive distortions so that there is an increase in self-confidence due to positive thinking and attitude. This study aims to explain the results of the implementation of the development of Assertive Training techniques with Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) to increase children's self-confidence. This research uses a quantitative approach with Single Subject Design (SSD) type of A-B-A reversal. The subjects in the study were FT and IM. The target behaviors observed in this study are resilient in facing difficulties, doing tasks, expressing opinions or questions and maintaining concentration. The validity test of the measuring instrument uses face validity, while the reliability test uses percent agreement. The data analysis used is a visual analysis consisting of analysis within conditions and between conditions. The interim research results show that during the intervention or treatment has an influence in increasing children's self-confidence. The number of frequencies and durations shows an increase, then the direction of the graph goes up and the level changes between conditions which shows the meaning of improving. Researchers are currently still measuring the second baseline condition (A2) as a control for intervention conditions.

Keywords:

Development of Assertive Training Techniques with REBT, Children with Low Self- Confidence.

Abstrak

Pengembangan Model Teknik Assertive Training Dengan Rational Emotive Behavior Therapy (SIGNATORY) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Di PSAA Nugraha Kota Bandung. Dibimbing oleh: Milly Mildawati dan Bambang Rustanto. Pengembangan Teknik dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan hasil rekayasa teknologi terapi psikososial berupa penggabungan teknik Assertive Training dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Penambahan model Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) bertujuan untuk mengurangi distorsi kognitif klien sehingga terjadi peningkatan kepercayaan diri karena berpikir dan bersikap positif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil implementasi pengembangan teknik Assertive Training dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Single Subject Design (SSD) jenis reversal A-B-A. Subjek dalam penelitian adalah FT dan IM. Perilaku sasaran yang diobservasi dalam penelitian ini adalah ulet menghadapi kesulitan, mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat atau pertanyaan dan mempertahankan konsentrasi. Uji validitas alat ukur menggunakan face validity (validitas muka), sedangkan uji reliabilitas menggunakan percent agreement. Analisis data yang digunakan adalah analisis visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa selama diberikan intervensi atau perlakuan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Jumlah frekuensi dan durasi menunjukkan adanya peningkatan, kemudian arah grafik menaik dan perubahan level antar kondisi yang menunjukkan makna membaik. Setelah pengukuran baseline (A2) hingga kondisi stabil subjek penelitian terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengukuran kuesioner menunjukkan peningkatan jumlah skor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi SIGNATORY pada peningkatan kepercayaan diri anak.

Kata Kunci:

Pengembangan Teknik Assertive Training dengan REBT, Anak Dengan Kepercayaan Diri Rendah

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga perlu dilindungi dan dijaga karena dalam dirinya terdapat harkat, martabat dan hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Pada tahun 1989, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Konvensi tentang Hak-hak Anak (KHA) dan menetapkan kewajiban bagi pemerintah yang meratifikasi untuk membuat langkah-langkah implementasi. Secara garis besar, Konvensi Hak-hak Anak (KHA) tersebut mengelompokkan hak-hak anak ke dalam 4 (empat) kelompok hak dasar, yaitu hak untuk bertahan hidup (survival rights), hak untuk tumbuh dan berkembang (development rights), hak atas perlindungan (protection rights), dan hak untuk berpartisipasi (participation rights). Setiap anak adalah seorang pribadi unik dengan pola dan waktu pertumbuhan yang bersifat individual, sebagaimana halnya untuk kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang dan pengalaman keluarga. Begitu juga perilaku mereka, hal-hal yang mendasari atau menjadi penyebab munculnya suatu perilaku pada mereka tentu saja juga sangat bermacam-macam. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab

(Ghufro dan Risnawari, 2010). Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri (Hakim, 2002).

Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat bahwa Data dari Aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA menunjukkan bahwa terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuhan LKS Anak (Panti Asuhan/Yayasan/Balai). Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936. dengan jumlah total 44.181 jiwa. Sementara, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2021 terdapat 135.787 anak terlantar dengan jumlah anak terlantar di Kota Bandung sebanyak 2800. Kemiskinan pada keluarga mengakibatkan keluarga sulit untuk memenuhi kebutuhan anak. Kondisi ini membuat anak menjadi tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) karena menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial sehingga

memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya. Salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menangani permasalahan anak adalah Panti Sosial Asuhan Anak Nugraha (PSAA) Kota Bandung. Penerima manfaat di PSAA Nugraha adalah anak-anak terlantar yang memerlukan asuhan serta anak-anak yang memiliki permasalahan baik ekonomi dan sosial di keluarganya sehingga mengalami hambatan pemenuhan hak-hak anak.

Berdasarkan wawancara dengan Pekerja Sosial bahwa di PSAA Nugraha terdapat banyak permasalahan anak salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri anak. Kurangnya kepercayaan diri anak ini sebagian besar dialami oleh anak usia 8 tahun hingga 17 tahun. Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar yang baik sangat dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Berbagai artikel dan jurnal penelitian, menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri anak SD, yang menjadi penyebab permasalahan tersebut kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, itu menjadi anak merasa gugup ketika dihadapkan dengan kegiatan atau diberikan kesempatan untuk menjelaskan sesuatu materi kepada temannya. Seorang anak mempunyai peran di dalam dan di luar sekolah. Di dalam sekolah misalnya, menjadi anak aktif seperti selalu bertanya jika dia kurang paham akan pelajaran yang diajarkan, selalu berani

menyampaikan argumennya atau berani menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran di kelas, selain itu anak juga aktif mengikuti ekstrakurikuler yang menunjang kepercayaan dirinya seperti pramuka, seni tari dan ekstrakurikuler lainnya. Sedangkan peran anak di luar sekolah adalah anak mampu berinteraksi secara baik dengan teman, tetangga di rumah atau dengan orang lain yang dia kenal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pekerja Sosial di PSAA Nugraha Kota Bandung, terdapat 3 anak yang dikatakan oleh pekerja sosial yang telah mendapat penanganan dalam peningkatan kepercayaan diri. Pekerja sosial telah melakukan upaya intervensi yaitu dengan teknik Assertive Training. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak adalah dengan bersikap dan berperilaku secara asertif, sehingga akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Menurut Sikone (2007) Sikap dan perilaku asertif bagi anak sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan anak tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang maka para anak dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak

nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka para anak dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara lebih efektif.

Namun setelah dilakukan *Assertive Training* anak-anak di Panti masih saja memunculkan perilaku kurang percaya diri. Bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri yang ditunjukkan oleh anak adalah Tidak mau maju ke depan saat diminta oleh guru, tidak berani menyampaikan pendapat, menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya, ragu-ragu terhadap jawaban dan pendapat yang ia miliki, tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi masalah. Setelah pelaksanaan *Assertive Training* anak masih menunjukkan beberapa sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketidakpercayaan diri. Hal ini dikarenakan Latihan *Assertive* kurang menyentuh aspek kognitif dan emosional anak. Permasalahan ketidakpercayaan diri ini diketahui juga merupakan akibat dari adanya pikiran-pikiran negatif (distorsi kognitif) yang berdampak pada perilaku anak. Menurut pemikiran Burns (1988) bahwa reaksi emosional tidak menyenangkan yang dialami individu dapat digunakan sebagai tanda bahwa apa yang dipikirkan mengenai dirinya sendiri mungkin tidak rasional, untuk selanjutnya individu belajar membangun pikiran yang objektif dan

rasional terhadap peristiwa yang dialami. Bentuk-bentuk distorsi kognitif menurut Burns (1988) yaitu, *over generalization, personalization, dichotomous thinking, mind reading, magnification, minimization*, penalaran emosional, *must statement* dan ketergantungan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dengan rumusan masalah “Bagaimana Model Pengembangan Teknik *Assertive Training* dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak?“, maka peneliti menfokuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Model Pengembangan Teknik *Assertive Training* Dengan *Rational Emotive Behavior Therapy*(Signatory) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Kota Bandung”. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan rekayasa teknologi baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Desain Subjek Tunggal atau *Single Subject Design* (SSD). *Single Subject Research* dapat dikatakan sebagai “metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu” (Prahmana, 2021: 9). Naeuman & Mc Cornnick; Tawney & Gast

mengemukakan Single Subject Research bertujuan “untuk menjelaskan dengan jelas efek dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu guna memastikan bahwa perubahan perilaku atau respon individu tersebut merupakan konsekuensi dari faktor lain” (dalam Prahmana, 2021: 9).

Single Subject Design (SSD) dipilih oleh peneliti karena dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi dan cepat mengetahui apakah intervensi tersebut bekerja atau tidak. Selain itu, dengan metode ini peneliti dapat mengamati perubahannya dari hari ke hari, apabila diperlukan perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada hari berikutnya.

Sunanto dkk., (2006) mengemukakan bahwa penelitian *Single Subject Design* (SSD) dibedakan menjadi dua kategori, yaitu desain dengan pengulangan atau reversal dan desain baseline jamak atau (multiple baseline). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A dari jenis reversal. Desain A-B-A merupakan “pengembangan dari desain dasar A-B, yang mana terdapat pengulangan kondisi baseline setelah intervensi dilakukan” (Prahmana, 2021: 15).

Subjek penelitian ini adalah FT merupakan anak perempuan berusia 12 tahun yang di PSAA Nugraha dan AM merupakan anak asuh di PSAA Nugraha, ia masuk ke PSAA Nugraha sejak tahun 2021 karena

hampir putus sekolah yang memiliki permasalahan kepercayaan diri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan Assertive Training dan teknik REBT terhadap peningkatan kepercayaan diri subjek penelitian dilakukan setelah kondisi baseline A1 stabil dalam pengukuran perilaku.

Assertive Training diberikan dengan mengikuti prosedur, yang kemudian diberikan konseling REBT dengan ABCDE sebelum masuk dalam tahap bermain peran dalam assertive training, peneliti memberikan teknik ini untuk mengungkap distorsi kognitif subjek penelitian yang menyebabkan munculnya ketidakpercayaan diri pada anak serta memberikan masukan positif serta memberikan arahan berpikir yang benar sehingga kepercayaan diri anak meningkat.

Behavior atau perilaku bisa langsung terlihat pada diri subjek sehingga bisa diukur dan diamati secara langsung. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) target behavior atau perilaku sasaran yang di observasi mengacu pada aspek-aspek Kepercayaan Diri,

No	Aspek Kepercayaan Diri	Bentuk Perilaku
1	Yakin dan Sungguh Sungguh	Sungguh sungguh dalam berkegiatan dan Mengerjakan Tugas
2	Berani dan Inisiatif	1. Berani menyampaikan pendapat didepan umum. 2. Berani meminta tolong dan memberi pertolongan kepada orang lain
3	Optimis dan Objektif	Mengucapkan atau menunjukan kalimat atau sikap positif dalam menghadapi masalah.

Tabel diatas menunjukkan bahwa aspek Kepercayaan Diri diurai dalam bentuk

perilaku yang akan diamati dan diukur, dimana masing-masing aspek terdapat bentuk perilaku sebagai target behavior atau sasaran perilaku.

1. Hasil penelitian subjek FT

a. Berani Menyampaikan di depan umum



(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan subjek FT mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan perilaku berani menyampaikan pendapat di depan umum pada setiap kondisi,

b. Hasil observasi Berani Meminta dan



Memberi Pertolongan

(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada berani

meminta tolong dan memberikan pertolongan pada orang lain subjek FT mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan perilaku berani meminta tolong dan memberikan pertolongan kepada orang lain pada setiap kondisi.

c. Hasil Observasi Sungguh Sungguh dalam Melaksanakan Tugas dan Kegiatan



(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada sungguh sungguh dalam melaksanakan tugas dan kegiatan subjek FT mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan sungguh sungguh dalam berkegiatan dan mengerjakan tugas pada setiap kondisi

d. Hasil Observasi Mengucapkan dan Menunjukkan Sikap Positif



(Hasil Penelitian Tahun 2023)



Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada subjek FT mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukan adanya Mengucapkan atau menunjukan kalimat positif saat menghadapi masalah pada setiap kondisi.

2. Hasil Penelitian Subjek IM

a. Berani Menyampaikan di depan umum

(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan subjek IM mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi

(B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan perilaku berani menyampaikan pendapat di depan umum pada setiap kondisi

b. Hasil Observasi Berani meminta dan memberi pertolongan

(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada berani meminta tolong dan memberikan pertolongan pada orang lain subjek IM mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi

(B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan perilaku berani meminta tolong dan memberikan pertolongan kepada orang lain pada setiap kondisi.

c. Hasil Observasi Sungguh Sungguh dalam Melaksanakan Tugas



(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada subjek IM mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B)

dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan sungguh sungguh dalam berkegiatan dan mengerjakan tugas pada setiap kondisi.

d. Hasil Observasi Mengucapkan dan Menunjukkan Kalimat Positif



(Hasil Penelitian Tahun 2023)

Grafik diatas menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada subjek FT mulai dari kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Grafik diatas menunjukkan adanya Mengucapkan atau menunjukkan kalimat positif saat menghadapi masalah pada setiap kondisi

KESIMPULAN

Penelitian ini tentang pengembangan desain teknologi Assertive Training dan teknik ABCDE REBT terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. Pengembangan desain SIGNATORY dengan model awal dari assertive training untuk melatih anak berperilaku asertif sehingga terjadi peningkatan kepercayaan diri pada anak.

Kemudian peneliti menemukan assertive training kurang efektif dalam penanganan kasus kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian pekerja social bahwa assertive training kurang menyentuh aspek kognitif anak. Peningkatan kepercayaan diri akan lebih efektif apabila anak tidak mengalami distorsi kognitif

Oleh sebab itu dikembangkan model Assertive Training dengan penambahan teknik ABCDE dari REBT untuk mengurangi distorsi kognitif anak. SIGNATORY ini digunakan untuk pengubahan target perilaku yaitu dengan penggabungan dua terapi dengan pendekatan yang berbeda yaitu behavioristic dan kognitif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam pengembangannya terapi ini juga tidak hanya merubah perilaku hanya dari subject penelitian tetapi juga melibatkan lingkungan sosialnya

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian subjek tunggal atau single subject design. Single subject design merupakan pendekatan penelitian yang bersumber dari pendekatan terhadap studi tentang perilaku. Pada penelitian ini

digunakan jenis reversal atau pengulangan dengan desain A-B-A.

Subjek dari penelitian ini adalah dua orang anak usia 11 tahun dan 12 tahun di PSAA Nugraha Kota Bandung yang memiliki permasalahan kepercayaan diri dengan bentuk bentuk perilaku, tidak mau maju kedepan dan memberikan pendapat, enggan mengikuti kegiatan baik di panti maupun di sekolah, kesulitan bergaul dengan orang lain terutama saat dimintai pertolongan maupun kesulitan meminta tolong. Selain hal hal tersebut kedua anak ini juga mengalami distorsi kognitif berbentuk irrational thinking terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Penelitian ini kemudian menghasilkan temuan yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen kuesioner, kedua subjek berada pada kondisi sedang pada kepercayaan dirinya, namun dengan skor yang masih dalam rentang batas bawah. Kemudian, dilihat dari hasil pengukuran menggunakan instrumen observasi, kedua subjek perlu ditingkatkan perilakunya untuk mencapai kesiapan melakukan graduasi. Dengan demikian, sebelum pengembangan desain teknologi

SIGNATORY (baseline A1), subjek penelitian berada pada kondisi yang perlu ditingkatkan baik dari segi kognitif maupun perilakunya agar mencapai tingkat kepercayaan diri tinggi.

Pengembangan desain SIGNATORY yaitu pengembangan assertive training untuk melatih anak berperilaku asertif dengan penambahan teknik ABCDE dari REBT untuk mengurangi distorsi kognitif anak. SIGNATORY ini digunakan untuk pengubahan target perilaku yaitu dengan penggabungan dua terapi dengan pendekatan yang berbeda yaitu behavioristic dan kognitif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam pengembangannya terapi ini juga tidak hanya merubah perilaku hanya dari subject penelitian tetapi juga melibatkan lingkungan sosialnya.

Pada fase baseline A2, hasil pengukuran menggunakan instrument kuesioner, kedua subjek berada pada kondisi kepercayaan diri tinggi. Kemudian, dilihat dari hasil pengukuran menggunakan instrumen observasi, terjadi peningkatan perilaku untuk setiap aspek kepercayaan diri. Dengan demikian,

berdasarkan hasil pengukuran kognitif dan perilaku, setelah pengembangan desain

Teknologi assertive training dengan REBT (baseline A2), subjek penelitian berada pada kondisi kepercayaan diri tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arih, Toriqul. Perbedaan Perilaku Antara Anak Laki-laki dan Anak Perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2017.
- Arumsari, Cucu. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling*. Vol 1(1) 5-12.
- Dewi, Japar, Purwati. 2018. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Anak. Vol 3 (1). 6-10.
- Hartati, S., & Rahman, I. K. (2018). Konsep pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) berbasis islam untuk membangun perilaku etis anak. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2)
- Putri, D. A., Yendi, F. M., Taufik, T., & Yuca, V. (2019). Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Guidelines To Reduce Student Aggressiveness. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 83- 88.
- Kartini, Kartono. (1990). Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: CV Mandar.
- Soehartono, Irawan. (2015). Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Anak Rosdakarya.
- Somantri, Sutjihati. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2020). Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Anak Rosdakarya.
- Sukoco, Dwi H. (2011). Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung: Kopma STKS.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., Nakata, H. (2006). Penelitian dengan Subyek Tunggal. Bandung: UPI PRESS.
- Susilowati, E (2020). Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak. Poltekesos. <https://repository.poltekesos.ac.id/handle/123456789/41>
- Susilowati, E., Dewi, K., & Kartika, T. (2019). Penerapan Standar Nasional Pengasuhan Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 1(1).
- Sutisna, N., Subardhini, M., Dewi, K. (2013). Perubahan Perilaku dalam Pekerjaan Sosial. Bandung: STKS Press.

- Tambunan. (2015). Jenis Kepercayaan Diri. Jakarta: Gaung Persada.
- Tyas, P. H. P. (2015). pendekatan naratif dalam konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk mengelola emosi. Jurnal fokus konseling, 1(2).
- Widyastuti, Ana. (2019). 77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Jakarta: Elex Media.

Sumber Lain:

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

Konvensi Hak-hak Anak (KHA) tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 36 tahun 1990

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.